

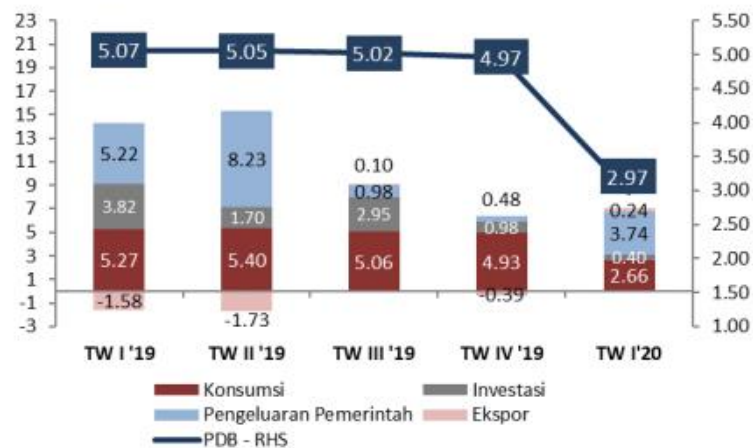
BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Semenjak adanya kasus Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia, jumlah kasus Covid-19 terus meningkat. Meningkatnya jumlah kasus positif yang terjadi setiap hari menyebabkan banyak kerugian di segala sektor di Indonesia. Sektor tersebut yang paling terkena imbasnya yakni pada sektor perekonomian.

Gambar 1. Data Perkembangan Ekonomi Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pandemi Covid-19 memperlambat perkembangan ekonomi di semua negara dan bahkan banyak yang berkontraksi, karena *social distancing* dan lockdown untuk menahan pandemi Covid-19 yang mengurangi konsumsi dan aktivitas ekonomi. Pada triwulan 1 2020, laju pertumbuhan ekonomi domestik tercatat sebesar 2,97% (yoy) turun dari 4,97% (yoy) pada triwulan tahun sebelumnya. Perlambatan tersebut juga dipengaruhi oleh penyebaran Covid-19 di Indonesia, yang membatasi aktivitas ekonomi dan konsumsi.

Pada 1 April 2020, Kementerian Keuangan mengadakan konferensi pers untuk menyampaikan bahwa dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 sudah dekat berupa hilangnya pendapatan, terutama bagi masyarakat miskin dan keluarga yang bekerja di sektor informal. Dan juga kredit macet pada UMKM,

karena UMKM yang tidak dapat beroperasi secara normal, sistem korporasi yang disfungsi, hingga kondisi perbankan yang dapat mengalami masalah likuiditas, devaluasi rupiah, volatilitas pasar keuangan, dan *capital flight*.

Menteri Keuangan Sri Mulyani, pada tanggal 6 April 2020 menyatakan bahwa “*krisis yang diakibatkan virus corona saat ini jauh lebih rumit daripada krisis 1997-1998 dan 2008-2009*”. Penyebab dari resesi ini adalah masa pandemi Covid-19.

Pada kuartal 3 tahun 2020, Indonesia resmi berada di jurang resesi setelah pertumbuhan ekonomi menyusut 3,49% pada kuartal III-2020. Perekonomian sebelumnya mengalami defisit minus 5,32% dimana hal tersebut menandakan ekonomi minus selama dua kuartal berurutan. Resesi adalah perlambatan signifikan atau kontraksi kegiatan ekonomi. Penyusutan pengeluaran yang signifikan biasanya menyebabkan resesi. Jika ekonomi lokal sedang dalam kesulitan, itu berarti tidak hanya akan mempengaruhi perekonomian perusahaan tetapi juga pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan (Fauzia, 2020).

Dalam mendorong pertumbuhan perekonomian dalam negeri perbankan memiliki peran penting karena perbankan menjadi lembaga keuangan yang masuk dalam faktor penyulut pergerakan ekonomi di segala sektor. Peningkatan permintaan kredit perbankan seperti modal kerja, investasi maupun kredit konsumsi akan mendorong daya beli dan peningkatan usaha hingga mencapai peningkatan investasi.

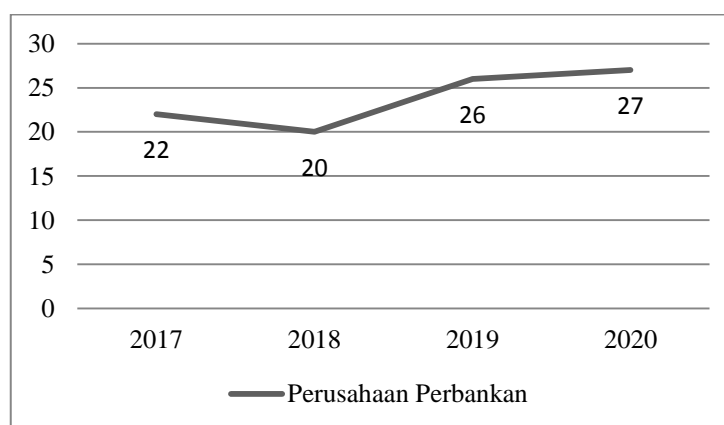
Peran perbankan sangat penting, terutama bagi pembangunan nasional. Tugas bank adalah menghimpun dana yang tidak terpakai dari penduduk dan perusahaan kemudian mengarahkannya ke berbagai industri seperti perdagangan, pertambangan dan jasa lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan daerah. Dana yang terkumpul dikirim secara optimal dan efisien untuk mencapai suatu tujuan terpenting dari sebuah bank yakni dalam hal melakukan pencapaian atas pengoptimalan dari profitabilitas.

Profitabilitas yakni suatu perbandingan keuangan yang mana dilakukan suatu pengukuran atas keefektifan manajemen bersumber pada hasil pengembalian dari pinjaman dan investasi. Profitabilitas yakni suatu perihal yang paling penting di dalam sebuah perusahaan, profit yang didapatkan perusahaan

sangat bermanfaat bagi kegiatan permodalan perusahaan atau untuk membagikan dividen bagi para pemegang saham. Lebih lanjut, profitabilitas perusahaan juga merupakan daya tarik untuk investor akhirnya perusahaan akan berinvestasi pada perusahaan karena perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi (Tantono & Candradewi, 2019, hal. 4872). Seluruh perusahaan berharap untuk mendapatkan profitabilitas yang stabil, namun sebenarnya banyak perusahaan memiliki profitabilitas yang tidak stabil.

Fenomena pada penelitian ini adalah terjadinya penurunan profitabilitas perusahaan perbankan terlebih pada masa pandemi Covid-19. Adapun jumlah perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas tahun 2017 hingga 2020.

Gambar 2. Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Profitabilitas pada Bank Konvensional Periode 2017-2020



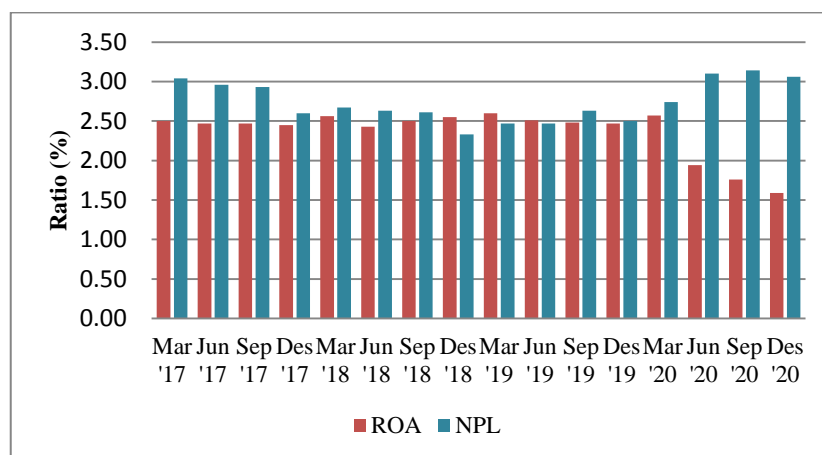
Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada Gambar 2 terdapat berbagai perusahaan yang mana profitabilitasnya mengalami penurunan yakni tahun 2017 hingga tahun 2020. Tahun 2017 diperoleh 22 perusahaan mengalami penurunan profitabilitas. Tahun berikutnya yakni 2018 terdapat 20 perusahaan yang mengalami proses penurunan profitabilitas. Lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 26 perusahaan, hal tersebut bisa terjadi akibat pandemi Covid-19 yang terus meningkat sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Hal yang terjadi pada tahun 2019 terus berlanjut ke tahun 2020 sehingga terjadi peningkatan yaitu menjadi 27 perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas.

Profitabilitas bank perlu dipertahankan dan ditingkatkan, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas diantaranya risiko kredit, permodalan, dan risiko kredit (N. V. Dewi, 2020, hal. 224).

Risiko kredit ketika suatu bisnis atau individu gagal untuk memenuhi komitmennya tepat waktu dan tidak sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku, dikatakan gagal (E. T. Dewi & Srihandoko, 2018, hal. 133). Semakin tinggi risiko kredit bank, semakin mahal pinjamannya. Kinerja bank akan rusak jika tingkat risiko kreditnya tinggi, sehingga mengakibatkan penurunan laba dan profitabilitas.

Gambar 3. Grafik ROA dan NPL Bank Umum Konvensional Periode 2017-2020



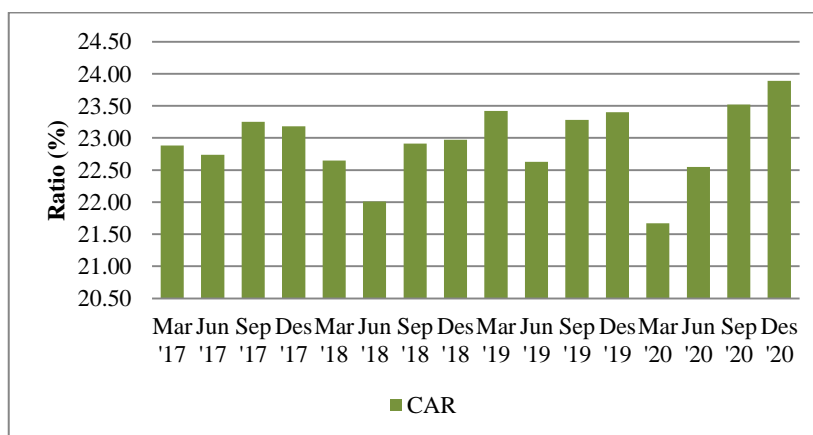
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Terdapat sektor yang mengalami dampak atau akibat dari adanya pandemi Covid-19 adalah sektor perbankan. Berdasarkan Gambar 3, grafik NPL dan ROA bank umum konvensional mengalami fluktuasi. Pada awal tahun 2020 terjadi peningkatan NPL dari tahun sebelumnya akibat meningkatnya pandemi Covid-19 yang membuat kreditur kesulitan untuk membayar kredit yang diberikan perbankan, sehingga meningkatkan kredit bermasalah pada bank. Lalu terjadi penurunan ROA sejak bulan April 2019, sempat mengalami peningkatan pada bulan Maret 2020 namun setelahnya terus menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena 28 bank dari 42 bank umum konvensional mengalami penurunan laba bersih tahun 2020. Menurut Suria Dharma, Kepala Riset PT Samuel Sekuritas Indonesia, hal ini disebabkan sejumlah restrukturisasi perbankan di Indonesia. Selain itu,

pandemi Covid-19 juga meningkatkan risiko kredit. Sehingga perbankan tidak terlalu gencar menggenjot kredit karena bisa menjadi bumerang di masa depan (Kontan.co.id, 2020).

Permodalan merupakan hal yang sangat penting untuk industri perbankan, karena permodalan menjadi penyangga kemungkinan terjadinya risiko. Sedikit banyaknya modal berpengaruh pada kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasinya. Permodalan dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Jika tingkat modal baik, maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan uangnya. Tingkat modal yang memadai dapat melindungi bank dari kerugian akibat kegiatan usaha yang tidak diinginkan (Fatmawati dan Kristijadi, 2021, hal. 385). Semakin tinggi permodalan, semakin tinggi nilai profitabilitas. Hal ini karena memiliki modal yang lebih memberikan kebebasan bagi manajemen untuk berinvestasi dalam kegiatan investasi yang menguntungkan.

Gambar 4. Grafik CAR Bank Umum Konvensional Periode 2017-2020



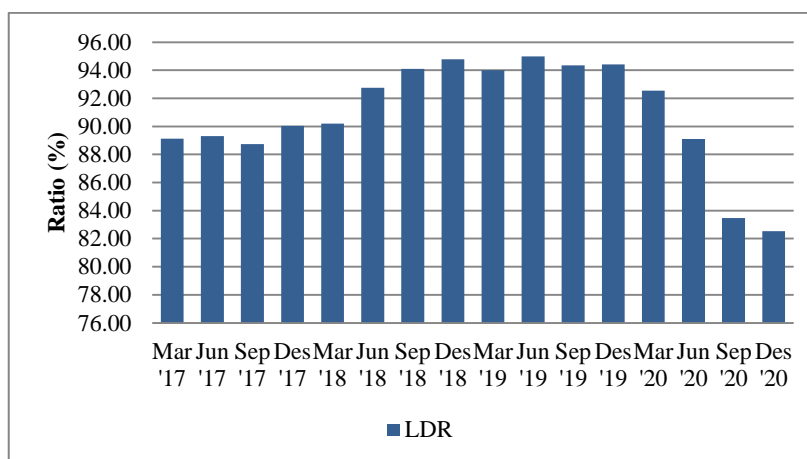
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada kuartal pertama tahun 2020, rasio permodalan perbankan berkurang. CAR turun menjadi 21,72% pada Maret 2020 dan tetap di 23,31% pada Desember 2019. Meski posisi ini masih melebihi batas aman, namun posisi ini merupakan yang terendah sejak 2016. Peter Abdullah, Direktur Riset Center for Economic Revitalisasi (CORE) Indonesia, mengatakan kontraksi modal tahun pertama cukup kuat menyusul pembagian dividen awal, terutama di bank-bank

pemerintah. Selain itu, pada awal tahun ini, penimbunan cadangan dalam rangka persiapan krisis COVID-19 cukup kuat sehingga berdampak pada penurunan rasio modal sendiri yang cukup signifikan (M. Richard, 2020).

Dalam hal memenuhi tanggung jawab keuangan, likuiditas adalah kemampuan untuk memiliki dana yang tersedia setiap saat, serta kemampuan untuk memastikan bahwa dana selalu tersedia. Likuiditas adalah ukuran kesediaan bank untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat umum (Mukaromah & Supriono, 2020, hal. 70). Agar bank mendapatkan perhatian dan meningkatkan citranya di masyarakat, bank harus mampu memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada masyarakat umum. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan laba perusahaan.

Gambar 5. Grafik LDR Bank Umum Konvensional Periode 2017-2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Rasio likuiditas terus mengalami penurunan mulai bulan Desember 2019 diangka 94,43 persen dengan penurunan terbesar pada bulan Desember 2020 sebesar 82,54 persen. Bank mulai mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan memiliki risiko pembiayaan macet yang besar. Hal tersebut mengakibatkan LDR masuk kedalam threshold (78%-92%)

Tabel 1. Data Profitabilitas (ROA), Permodalan (CAR), Likuiditas (LDR) dan Risiko Kredit (NPL) Periode 2017-2020

KODE	TAHUN	ROA (%)	NAIK / TURUN	CAR (%)	NAIK / TURUN	LDR (%)	NAIK / TURUN	NPL (%)	NAIK / TURUN
AGRO	2017	1.45		29.58		88.33		2.59	
	2018	1.54	6%	28.34	-4%	86.75	-2%	2.86	10%
	2019	0.31	-80%	24.28	-14%	91.59	6%	7.66	168%
	2020	0.24	-23%	24.33	0%	84.76	-7%	4.97	-35%
ARTO	2017	-1.04		20.22		72.68		8.30	
	2018	-2.76	165%	18.62	-8%	76.74	6%	6.17	-26%
	2019	-15.89	476%	148.28	696%	47.54	-38%	2.05	-67%
	2020	-11.27	-29%	91.38	-38%	111.07	134%	0.00	-100%
BBCA	2017	3.90		23.10		78.20		1.50	
	2018	4.00	3%	23.40	1%	81.60	4%	1.40	-7%
	2019	4.00	0%	23.80	2%	80.50	-1%	1.30	-7%
	2020	3.30	-18%	25.80	8%	65.80	-18%	1.80	38%
BBNI	2017	2.70		19.30		85.60		2.30	
	2018	2.80	4%	18.50	-4%	88.80	4%	1.90	-17%
	2019	2.40	-14%	19.70	6%	91.50	3%	2.30	21%
	2020	0.50	-79%	16.80	-15%	87.30	-5%	4.30	87%
BBTN	2017	1.71		18.87		103.13		2.66	
	2018	1.34	-22%	18.21	-3%	103.25	0%	2.82	6%
	2019	0.13	-90%	17.32	-5%	113.50	10%	4.78	70%
	2020	0.69	431%	19.34	12%	93.19	-18%	4.37	-9%
BBRI	2017	3.69		22.96		88.13		2.10	
	2018	3.68	0%	21.21	-8%	89.57	2%	2.14	2%
	2019	3.50	-5%	22.55	6%	88.64	-1%	2.62	22%
	2020	1.98	-43%	20.61	-9%	83.66	-6%	2.94	12%
BGTG	2017	1.59		33.86		85.55		0.81	
	2018	0.16	-90%	35.63	5%	87.81	3%	4.25	425%
	2019	0.32	100%	34.90	-2%	82.76	-6%	2.28	-46%
	2020	0.10	-69%	37.47	7%	64.00	-23%	5.49	141%
BJTM	2017	3.12		24.65		79.69		4.59	
	2018	2.96	-5%	24.21	-2%	66.57	-16%	3.75	-18%
	2019	2.73	-8%	21.23	-12%	63.34	-5%	2.77	-26%
	2020	1.95	-29%	21.64	2%	60.58	-4%	4.00	44%
BMRI	2017	2.72		21.64		88.11		3.45	
	2018	3.17	17%	20.96	-3%	97.08	10%	2.79	-19%
	2019	3.03	-4%	21.39	2%	93.60	-4%	2.39	-14%
	2020	1.64	-46%	19.90	-7%	82.20	-12%	3.29	38%

KODE	TAHUN	ROA (%)	NAIK / TURUN	CAR (%)	NAIK / TURUN	LDR (%)	NAIK / TURUN	NPL (%)	NAIK / TURUN
BNII	2017	1.48		17.53		88.12		2.81	
	2018	1.74	18%	19.04	9%	96.46	9%	2.59	-8%
	2019	1.45	-17%	21.38	12%	94.13	-2%	3.33	29%
	2020	1.04	-28%	24.31	14%	79.25	-16%	4.00	20%
BSIM	2017	1.26		18.31		80.57		3.79	
	2018	0.25	-80%	17.60	-4%	84.24	5%	4.74	25%
	2019	0.23	-8%	17.32	-2%	81.95	-3%	7.83	65%
	2020	0.30	30%	17.10	-1%	56.97	-30%	4.75	-39%
BTPN	2017	2.10		24.10		96.20		0.90	
	2018	3.00	43%	24.60	2%	96.20	0%	1.20	33%
	2019	2.30	-23%	24.20	-2%	163.00	69%	0.80	-33%
	2020	1.40	-39%	25.60	6%	134.20	-18%	1.20	50%
INPC	2017	0.31		17.44		82.89		6.11	
	2018	0.27	-13%	19.80	14%	76.58	-8%	5.99	-2%
	2019	-0.30	-211%	18.55	-6%	67.84	-11%	5.71	-5%
	2020	0.11	-137%	16.37	-12%	48.79	-28%	4.58	-20%
MEGA	2017	2.24		24.11		56.47		2.01	
	2018	2.47	10%	22.79	-5%	67.23	19%	1.60	-20%
	2019	2.90	17%	23.68	4%	69.67	4%	2.46	54%
	2020	3.64	26%	31.04	31%	60.04	-14%	1.39	-43%
NOBU	2017	0.48		26.83		51.57		0.05	
	2018	0.42	-13%	23.26	-13%	75.35	46%	0.97	1840%
	2019	0.52	24%	21.57	-7%	79.10	5%	2.09	115%
	2020	0.57	10%	22.02	2%	76.31	-4%	0.21	-90%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Data dalam tabel 1 memperlihatkan berdasarkan dari 15 bank yang terlampir, 10 bank mendapati penyusutan ROA pada tahun 2020. Penurunan ROA menandakan bank tersebut mendapati penyusutan kinerja, salah satunya disebabkan karena adanya pandemi COVID19 yang terjadi sepanjang tahun 2020. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 1,5%, maka terdapat 10 bank yang tidak memenuhi standar tersebut pada tahun 2020.

Dari 15 bank pada Tabel 1, 11 dari 15 bank mengalami peningkatan rasio kecukupan modal, meskipun peningkatan tersebut tidak sejalan dengan ROA. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA seperti yang ditunjukkan oleh penelitian oleh Hendrawati et al. (2020), Ulva, M.et al. (2019), dan Fadlina, F. et al. (2019).

Menurut penelitian tersebut, CAR mempengaruhi ROA, meskipun temuan ini bertentangan dengan temuan peneliti lain seperti Parenrengi et al. (2018), Hendratni dkk. (2018), dan Nuryanto dkk. (2020).

Berdasarkan Tabel 1, dari 15 data bank yang ada, 9 diantaranya mendapatkan peningkatan LDR namun tidak diikuti dengan meningkatnya ROA. Fenomena yang terjadi tidak sama dengan teori, dimana LDR mengalami kenaikan maka ROA mengalami kenaikan pula. Fenomena ini didukung oleh penelitian Sari, S. P. dkk (2021), Fadlina, F. dkk (2019), dan Susilowati, Y. dkk (2019) yang mengatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Fenomena ini berlawanan dari penelitian Rionita, K., & Abundanti, N. (2018), Aini, I. N. (2017), dan Tantonno, W., & Candradewi, M. R. (2019) yang mengatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Dari 15 bank umum, terdapat 8 bank yang mengalami peningkatan dan penurunan NPL tetapi tidak diikuti dengan penurunan dan peningkatan pada ROA. Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, dimana semakin tinggi LDR akan menurunkan ROA, begitu juga sebaliknya. Namun fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan. Fenomena yang terjadi sejalan dengan penelitian Habibie, A., & Medan, D. T. S. H., (2017) dan Sukma, N. dkk., (2019) yang mengatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Fenomena ini bertentangan dengan penelitian Mosey, A. C. dkk., (2018), Chanifah, S., & Budi, A., (2020), dan Nuryanto, U. W. dkk., (2020) yang mengatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan latar belakang, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Determinan Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia**”.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memiliki konsekuensi teoretis dan praktis, tergantung pada tujuan spesifiknya. Berikut ini adalah beberapa keunggulan studi:

- a. Manfaat Teoritis

Studi ini mencoba menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, penelitian ini harus digunakan untuk membangun informasi teoritis yang dipelajari dalam perkuliahan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Temuan studi ini diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang menjadi subyek investigasi.

- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Perkembangan teori mata kuliah ini diprediksi akan terbantu oleh karya ini.

- 3) Bagi Investor

Penelitian ini memiliki harapan agar membantu investor untuk memperluas penelitian dan pengetahuan mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi.